

## **KHILAF DI SEPUTAR KHILIFAH**

Oleh : H. Masdar Farid Masudi/ Rais Syuriah PBNU

ADA kesalah-fahaman (*khilaf*) serius dan merata perihal konsep KHILAFAT di kalangan umat pada umumnya dan pegiat politik kekuasaan Islam khususnya sejak dahulu sampai sekarang. Dikiranya “*khilafah*” adalah konsep kekuasaan yang di satu pihak memiliki klaim global (*'Alamiyah*), dan di lain pihak bersifat sektarian (hanya untuk umat Islam penganut sekte tertentu (*Salafi/ Khariji*), plus berasal dari suku tertentu (*Arab-Quraisy*))

Semua kekuasaan yang tidak menghimpun ketiga unsur tadi menurut mereka tidaklah sah, liar dan wajib diperangi sebagai kafir dan *bughat* (pemberontak-perampas). Tulisan ini hendak menjelaskan duduk perkara: apa sebenarnya Khilafah/ Khalifah dalam ajaran Islam; untuk apa dan bagi kepentingan siapa?”

### **Manusia sbg Khalifah:**

Dari sudut bahasa, ”*khalifah*” artinya adalah ”*wakil*” atau ”*mandataris*”. Merujuk al-Qur'an (Q/al-Baqarah [2]: 30) ”*khalifah*” adalah posisi dan peranan yang dimandatkan Allah kepada Adam dan segenap manusia anak-cucunya untuk melanjutkan karya-karya Allah di muka bumi, baik yang bersifat material maupun sosial. Sebagai ”*Khalifatullah fil Ardl*” (*Mandataris Allah di muka bumi*), manusia ditempatkan pada posisi yang begitu terhormat melebihi segenap makhluk Allah lainnya, termasuk malaikat.

Sebagi pengembangan peran kekhalifahan Allah di muka bumi, manusia dianugerahi pengetahuan (kemampuan anatomis dan analisis) perihal segala sesuatu di alam semesta (*al-asma kullaha*), baik makhuk hidup maupun benda-benda yang ada di jagat raya ini (Q/al-Baqarah [2]: 31), plus kebebasan memilih dan kemampuan bertindak serta daya cipta untuk melanjutkan/mengolah karya-karya Allah di alam semesta.

Di lain pihak, Allah swt telah lebih dahulu menciptakan Malaikat dan Iblis-Syetan sebagai makhluk dan aparat-aparat berdimensi tunggal. Di satu pihak malaikat adalah aparat putih untuk memotivasi manusia menuju ”kebaikan-kesetiaan” (*tha'at-makrufat*); di lain pihak iblis/syetan merupakan aparat hitam yang berperan sebagai penggoda manusia untuk berbuat ”dosa dan penyangkalan” (*ma'shiyat-munkarat*). Keunggulan posisional manusia atas malaikat maupun iblis/syetan ini merupakan argumen kedua yang membuatnya dinobatkan sebagai khalifah (*wakil/mandataris*)-Nya di muka bumi.

### **Dua Kategori Khilafah:**

Selajutnya, peran khilafah yang disandangkan kepada manusia ada dua kategori: Pertama ”*khilafat individual*” (*khilafah fardiyah*) yang melekat secara kodrat pada diri pribadi setiap manusia sebagai anak cucu Adam untuk melanjutkan karya-karya-Nya di bumi dan alam semesta (Q/ Al-Baqara [2]: 30). Kedua ”*khilafat sosial*” (*khilafah ijtima'iyah*), yang diamanatkan Allah kepada

manusia-manusia tertentu yang dikehendaki-Nya sebagai pemimpin masyarakat/umat untuk mengatur kehidupan sosial di dunia (Q/Ali Imran [3]: 26). Kedua peran kekhalifahan ini saling terkait dan saling mendukung satu terhadap yang lain.

Harus dipahami bahwa posisi khilafat manusia baik yang individual maupun sosial sifatnya inklusif dan universal.. Semua manusia sebagai anak-cucu Adam, apapun jenis kelamin, suku bangsa, maupun agama/keyakinannya, semua adalah khalifat Allah yang dipikuli amanat untuk memakmurkan bumi-Nya. Demikian pula peran khilafah sosial pada figur-figur manusia tertentu, tidak terkait dengan anutan agama/ keyakinan/ warna kulit maupun suku tertentu. Manusia yang beragama maupun yang tidak beragama, jika Allah menghendaki, bisa diposisikan sebagai Khalifat katagori ini (Q /Ali Imran [3]: 26). Bawa yang bersangkutan tidak menyadari posisinya sebagai khalifat Allah, itu soal lain.

Khilafat sosial sebagai mandat kepemimpinan politik adalah peranan yang terkait dengan tanggungjawab memakmurkan bumi Allah secara bersama-sama sebagai makhluk sosial di berbagai bidang. Simpul kekhalifahan politik dewasa ini tidak lain adalah negara-negara bangsa (*nation states*) atau suku, dengan figur Khalifah masing-masing yang secara sisologis disebut: *Raja, Presiden, Perdana Menteri, Konselir*, dsb, berikut segenap aparat kekuasaan/pemerintahannya.

Perlu ditegaskan bahwa Khilafat sosial-politik (*Khilafat Ijma'iyya-Siyasiyyah*) tidak mempersyaratkan adanya "Negara Dunia / Global State" sebagai wadah kekhalifahan tunggal di bumi, seperti didoktrinkan para pengusung doktrin Khilafah selama ini. Kekhalifatan konteks negara bangsa (*sya'b*) atau bahkan suku (*qabilah*) dalam pandangan Qur'an adalah sah (Q/ al-Hujurat [49]:13). Meskipun demikian, tanpa harus mengingkari eksistensi negara-bangsa/suku, bisa saja dimungkinkan hadirnya semacam "negara dunia" (*Khilafah Alamiyah*). Apa yang dijalankan oleh institusi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dewasa ini, kurang lebih adalah peran "kekhilafahan global (*Kekhilafatan Alamiyah*) yang dimaksud.

Sumpah jabatan dengan menyebut nama Allah/Tuhan YME yang lazim diucapkan oleh setiap pejabat publik saat penobatannya, di berbagai negara berbahkan di negara-negara sekular seperti Amerika Serikat, negara-negara Eropa, disadari atau tidak ikut menggaris bawahi posisi mereka sebagai Khalifat/ Mandataris Tuhan YME, untuk mengatur kehidupan dan mewujudkan cita-cita sosial bersama.

Sebagai "khilafat Allah" di muka bumi para pemimpin negara/pemerintahan (berikut segenap aparat kekuasannya dari atas sampai ke bawah) bukan saja harus bisa mempertanggungjawabkan kebijakan dan tindakan-tindakannya "ke bawah", kepada segenap warga masyarakat (*konstituen*) yang memilihnya, tapi juga "ke atas" kepada Allah Tuhan Pencipta, Pemilik hakiki umat manusia sekaligus Penguasa seluruh jagat raya (*Rabbul Alamin*) yang mentakdirkannya (Q/Ali Imran [3]: 26).

## **Khilafat Itu Inklusif:**

Harus dicatat bahwa peran kekhalifahan Allah di muka bumi, baik *khilafat individual* maupun sosial *khilafah sosial*, tidak mengenal diskriminasi agama/

keyakinan maupun suku bangsa. Siapa pun di antara mereka yang jujur, pekerja keras, cerdas, dan bertanggungjawab, hampir pasti akan dianugerahi Allah kesuksesan. Sebaliknya yang culas, korup dan lemah, apapun agama dan keyakinannya, bisa dipastikan bakal gagal dan tersingkirkan.

Ada pertanyaan; di mana peran agama dalam diskursus kekhilafatan ini? Sebagai piwulang etik dan moralitas atau akhlak (*: kejujuran, keikhlasan, penghormatan terhadap sesama, kesediaan berkorban, dsb*) yang bersifat inklusif, agama sangatlah penting bagi sukses mandat kekhilafahan manusia. Tapi agama sebagai dogma keimanan yang bersifat personal/ privat dan eksklusif sepenuhnya berada di luar domein kekhilafahan sosial /publik ini. Agama sebagai realitas keimanan yang ada di relung-hati setiap manusia sepenuhnya merupakan domein pribadi-pribadi yang bersangkutan, dan prerogatif Allah semata. Manusia sebagai Khalifah Allah tidak berhak memaksakan maupun menghakimi keimanan, bahkan yang ada di relung hatinya sendiri.

Kuasa penghakiman atas agama sebagai keyakinan yang tersembunyi di relung hati hanya wewenang Allah semata. Dan hal itu tidak atau belum akan terjadi di dunia ini, melainkan baru di hari Qiyamat nanti. Mengapa Qur'an menyebut hari Qiyamat sebagai "Hari Agama" (*yaumiddin*); karena baru pada hari itulah agama sebagai realitas keimanan dalam relung hati setiap manusia akan dihakimi. Itulah hari di mana kekuasaan Allah tidak lagi didelegasikan kepada manusia atau pihak lain sebagai khalifah-Nya. Kata Qur'an; "... *Wal mulku yaumaidzin lillah / Hari itu seluruh urusan dan kekuasaan ada dalam genggaman-Nya*" (*Q/Al-Fatihah [1]: 3*; *Q/Al-Hajj [22]: 56* dan *(Q/Al-Infithar [82]: 19)*).

## **Khilafah NKRI**

Bagaimana dengan status Negara Indonesia (NKRI) dan pemerintahannya dalam perspektif doktrin "kekhilafahan" ini? Berbasis pemikiran di atas, sepenuhnya bisa dikatakan bahwa by concept "*NKRI berdasarkan Pancasila-UUD 1945 tanpa ragu adalah salah satu bentuk ke-Khilafahan sosial*" seperti dijelaskan di atas.

Persoalannya tinggal bagaimana secara konsisten dan terus-menerus kita dekatkan NKRI ini pada idealitasnya sebagai "Kekhilafahan Tuhan" untuk menggelar keadilan dan kemakmuran bagi segenap rakyatnya; apa pun agama/keyakinan maupun suku bangsa dan warna kulitnya.

Umat Islam, sebagai pengembangan ajaran Khilafah harus berada digaris depan untuk membuktikan missi sosial agamanya yang universal dan inklusif ini; bukan hanya bagi kelompoknya sendiri, tetapi bagi segenap warga bangsa bahkan segenap umat manusia, tanpa diskriminasi apa pun. Islam sebagai rahmat bagi semua (*rahmatan lil alamain*) []

Kutipan Ayat/ Adillah :

Q/ Al-Baqarah [2]: 30 - 34)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدَّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَأَعْلَمُونَ (٣٠) وَعَلِمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَئْبُوْنِي بِاسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلِمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَئْبِهِمْ بِاسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَئْبَاهُمْ بِاسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤)

Q/ Shad [37]: 26)

يَا ذَاوَدُّ إِنَّا جَعَلْنَاكَ **خَلِيفَةً** فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلُّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Q/ AlHujurat [49]: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Q/ An-Nur [34]: 55)

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيُسْتَخْلَفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Al-Isra [17: 70)

وَلَقَدْ كَرِمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيَّابَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Al-Fatihah [1]: 4

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Al-Hajj [22]: 56, 57)

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ  
(٥٦) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ (٥٧)

Al-Infithar [82]: 17-19)

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ (١٧) ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ (١٨) يَوْمَ لَا تَمْلِكُ  
نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ (١٩)

مقالة العلماء :

= (جوهر التوحيد)

> وواجب نصب الامام العدل بالشرع حتما لا بحكم العقل

= (عن علي ابن ابي طالب رض)

> الدنيا تدوم مع الدل والكفر ولا تدوم مع الاسلام والظلم

> تبقى الدولة العادلة ولو كانت كافرة وتفني الدولة الظالمه ولو كانت مسلمة